

Indonesian Journal of International Studies (IJIS)

Diterbitkan oleh:
Institute of International Studies
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM



Indonesian Journal for International Studies is an academic journal published by Institute of International Studies on behalf of the Department of International Relations Universitas Gadjah Mada dedicated to the development of International Studies in Indonesia as well as to shape discourses by giving Indonesian perspectives in the field of study. The Journal is designed to be a media to analyze and to comprehend various topics from interdisciplinary perspectives as well as to disseminate new insights and ideas in international affairs. Issued twice a year every June and December, contributors of the Journal are open for those who share concern on international issues.

Pelindung

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIPOL UGM
Eric Hiariej

Dewan Redaksi

Mohtar Masoed (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Budi Winarno (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Rizal Panggabean (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
Maharani Hapsari (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Redaktur Pelaksana

Sukmawani Bela Pertiwi

Sekretaris Redaksi

Mutiara Kurniasari

Desain Sampul dan Isi

Christophorus Resa

Alamat Redaksi

Institute of International Studies
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIPOL UGM
Gedung Bulaksumur Lt. 5, Jl. Socio-Justica 01 Bulaksumur,
Yogyakarta 55281, Indonesia
Tel. +62 274 563362 ext. 115 Fax. +62 274 563362 ext. 116
Email: publication.iis@ugm.ac.id
Website: <http://iis.fisipol.ugm.ac.id>

Redaksi Indonesian Journal of International Studies mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada para mitra bestari yang telah mereviu seluruh artikel dalam jurnal edisi ini.

Muhadi Sugiono (Universitas Gadjah Mada)
Jacinta O' Hagan (Australia National University)
D. A. Wiwik Dharmiasih (Universitas Udayana)
Muhammad Yusra (Universitas Andalas)

Kata Pengantar

Tahun 2015 ini, *Indonesian Journal of International Studies* (IJIS) telah memasuki tahun keduanya. Jurnal yang mengusung misi memperkuat Studi Internasional di Indonesia serta memunculkan cara pandang Indonesia atas isu-isu internasional ini semakin memperlihatkan konsistensi terhadap pencapaian misi ini dengan mengangkat pemikiran-pemikiran dari penulis Indonesia ataupun penulis lain yang melakukan aktivitas akademiknya di Indonesia. Melalui tema besar *humanitarianism*, IJIS edisi ini memperlihatkan kekayaan pemikiran-pemikiran penulis di Indonesia yang sebelumnya telah dipresentasikan dan dipilih dalam *Indonesian Humanitarian Action Forum 2014* dan yang tentu saja berkontribusi positif terhadap kajian isu tersebut baik secara teoritis maupun praktis.

Seperti pada edisi-edisi sebelumnya, IJIS edisi ini terbagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama menyajikan tulisan terkait perdebatan teoritis kajian dalam Hubungan Internasional, yang dalam hal ini adalah *humanitarianism*, dan bagian kedua menyajikan tulisan terkait telaah lebih menyeluruh kajian tersebut baik melalui studi kasus kebijakan luar negeri tertentu, kasus politik internasional kontemporer, maupun perbandingan politik terkait isu *humanitarianism*. Dalam bagian pertama, kekayaan pemikiran-pemikiran penulis di Indonesia terlihat dari perdebatan teoritis terkait peran negara dalam isu *humanitarianism* yang coba diangkat oleh penulis-penulis tersebut. Selama ini isu *humanitarianism* didominasi oleh pemikiran barat yang memosisikan negara sebagai aktor sentral. Meskipun demikian, seperti terlihat pada perkembangannya, kegiatan humaniter/kemanusiaan menjadi semakin kompleks sehingga peran tunggal negara tidak lagi cukup untuk dapat mencapai misi kemanusiaan tersebut.

Tulisan Diah Triceseria, Nurul Azizah Zayzda, dan Rizka Fiani Prabaningtyas yang berjudul “*A New Approach to Refugee’s Welfare through the Role of Community: Case Study of Refugee’s Community Center in Sewon*” menganalisa secara kritis keterbatasan peran negara ini terutama dalam penanganan pengungsi dan pencari suaka yang merupakan isu penting dalam kegiatan kemanusiaan. Kajian ini menemukan bahwa keterbatasan Indonesia sebagai negara yang belum meratifikasi *Refugee Convention* dalam menangani kasus pengungsi di negaranya telah mendorong inisiatif aktor-aktor non negara seperti *International Organization for Migration* (IOM) dan *Jesuit Refugee Service* (JRS) untuk bekerjasama dengan Kantor Imigrasi membangun perumahan bagi para pengungsi di Sewon, Bantul, Yogyakarta. Inisiatif ini tidak hanya menunjukkan adanya peran aktor non negara dalam kegiatan kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan bahwa inisiatif oleh aktor non negara ini melalui *Community Housing* memperlakukan pengungsi dengan lebih baik daripada yang dilakukan oleh aktor negara melalui rumah detensi imigrasi yang terkesan seperti penjara bagi para pengungsi.

Pentingnya peran aktor non negara ini menjadi semakin signifikan dalam era kemajuan teknologi informasi. Tulisan Edwin Prasetyawan & Arofatin Maulina Ulfa yang berjudul “*Civil Society As Peacebuilder in the Internet Era*” menganalisa secara kritis bahwa banyaknya media sosial yang memberikan ruang berekspresi bagi para netizen (*internet citizen*) telah mendorong partisipasi masyarakat untuk ikut mengkritisi fenomena-fenomena internasional dan mengawasi kebijakan-kebijakan yang dibuat terkait fenomena tersebut. Dalam wilayah *humanitarianism*, pergeseran ini mendorong munculnya fenomena *online activism* yang merupakan gerakan aktivisme yang dilaksanakan secara online seperti yang dilakukan oleh ICAN (*International Campaign to Abolish Nuclear Weapons*) melalui akun twitter @nuclearban atau situs-situs petisi *online* lain seperti change.org.

Tidak diragukan bahwa negara tetap merupakan aktor penting dalam kegiatan kemanusiaan maupun dalam menganalisa isu misi kemanusiaan. Meskipun demikian, pada praktiknya, peran negara sering didasari oleh kepentingan pragmatik yang ada kalanya berbenturan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh misi kemanusiaan terkait. Pada bagian kedua jurnal ini yang bertujuan memberikan studi kasus-studi kasus yang mempertajam perdebatan teoritis tentang peran negara yang telah dipaparkan sebelumnya, tulisan Nuruddin Al Akbar yang berjudul “Mewaspadai Pembajakan Operasi Perdamaian: Telaah Kritis Intervensi Asing dalam Konflik Libya” mengkaji praktek “*civilizing mission*” dalam konteks keterlibatan Amerika Serikat di Libya. Dengan kecenderungan negara yang seperti ini, kesuksesan misi perdamaian tentu memerlukan peran

aktor-aktor non negara yang lebih dapat berpikir diluar “batas negara” dan “kepentingan nasional”. Seperti yang ditunjukkan oleh tulisan Pia Ferner yang berjudul *“Peace Unwanted: The Frozen Conflict of Nagorno-Karabakh Revisited”*, ketika negara-negara yang terlibat sibuk dengan kepentingannya sementara masyarakat sipil pun acuh terhadap konflik yang berkepanjangan tersebut, konflik pun menjadi buntu tanpa penyelesaian yang jelas seolah tidak ada yang menginginkan perdamaian terjadi.

Tentu saja pergeseran peran negara ke aktor non negara hanya merupakan bagian dari pergeseran pemahaman tradisional ke pemahaman non tradisional dalam kajian *humanitarianism*. Pergeseran paradigma ini tidak hanya berarti bahwa masyarakat juga terlibat tetapi juga bahwa aspek-aspek yang sebelumnya tidak dimasukkan dalam kalkulasi misi kemanusiaan kemudian menjadi diperhitungkan. Seperti yang disampaikan oleh Satwika Pramasatya dalam tulisannya yang berjudul “Peran Penjaga Perdamaian Wanita dalam Proses Bina-Damai: Studi Kasus Operasi Perdamaian Monusco”, wanita yang sering diabaikan dalam misi kemanusiaan ternyata terbukti berkontribusi positif terhadap misi kemanusiaan dilihat dari aspek pelaksanaan mandat, *Capstone Doctrine*, DDR (*Disarmament, Democratization, Reintegration*), dan CIMIC (*Civil Military Cooperation*). Pendidikan pun yang sebelumnya jarang dimasukkan sebagai aspek penting dalam misi kemanusiaan merupakan faktor penting jika misi kemanusiaan tidak hanya ingin berhenti pada tahap “*relief*” dan “*rehabilitation*” tetapi juga berlanjut menjadi “*long term development*” seperti yang disampaikan dalam tulisan Aswin Ariyanto Azis yang berjudul “*The Contribution of Post Conflict Education to Social Transformation and Sustainable Development*”.

Dua review buku yang disajikan dalam edisi ini pun menyampaikan gambaran yang sama tentang pergeseran paradigma ini. Ulasan Mohamad Rosyidin terhadap buku “*The South in World Politics*” karangan Chris Alden dkk terlebih dahulu memberikan gambaran pergeseran besar ini dengan melihat pentingnya suara dari negara-negara selatan dalam isu apapun di tingkat internasional. Ulasan A’an Suryana terhadap buku “Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi” kemudian memberikan gambaran yang lebih spesifik bagaimana suara “non barat” yaitu Islam melihat isu *humanitarianism*.

Dengan daftar tulisan-tulisan ini, dapat dilihat bahwa banyak warna yang ditawarkan oleh penulis-penulis di Indonesia dalam kajian *humanitarianism* yang berbeda dan berkontribusi positif terhadap arus utama kajian *humanitarianism* yang ada, mulai dari peran aktor non negara, pendidikan, gender, negara selatan, dan bahkan Islam. Dengan kekayaan informasi ini, tim redaksi IJIS mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah berkenan membantu proses penerbitan edisi kedua ini. Semoga tulisan-tulisan dalam jurnal ini dapat membantu memperkaya khasanah pengetahuan para pembaca sekalian.

Yogyakarta, Juni 2015

Redaksi

Susunan Redaksi	i
Kata pengantar	ii
Daftar isi	v
A New Approach to Refugee's Welfare through the Role of Community: Case Study of Refugee's Community Centre in Sewon A.A.I Diah Triceseria, Nurul Azizah Zayzda, & Rizka Fiani Prabaningtyas	1 – 12
Civil Society as Peacebuilder in the Internet Era Edwin Prasetiawan & Arofatin Maulina Ulfa	13 – 22
Mewaspadaai Pembajakan Operasi Perdamaian: Telaah Kritis Intervensi Asing dalam Konflik Libya Nuruddin Al Akbar	23 – 36
Peace Unwanted? – The Frozen Conflict of Nagorno-Karabakh Revisited Pia Ferner	37 – 50
Peran Penjaga Perdamaian Wanita dalam Proses Bina-Damai: Studi Kasus Operasi Perdamaian Monusco Satwika Paramasatya	51 – 62
The Contribution of Post-Conflict Education to Social Transformation and Sustainable Development Aswin Ariyanto Azis	53 – 70
Profil Penulis	71 – 72
Book Review I	73 – 78
Book Review II	79 – 84
Indeks	85 – 86
Pedoman Penulisan IJIS	87 – 90
Formulir Berlangganan IJIS	91

